

## **BAB I**

### **PENGANTAR**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kesejahteraan psikologis (*Psychological Well Being*) merupakan salah satu bentuk kesejahteraan yang cukup relevan untuk tahap perkembangan remaja. Kesejahteraan yang dirasakan oleh remaja membuat remaja lebih memiliki emosi yang positif serta dapat menumbuhkan rasa kepuasan hidup dan kebahagiaan, sehingga mengurangi perilaku negatif dan mengurangi perasaan depresi. Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi merupakan seseorang yang dapat menerima dirinya apa adanya serta dapat membentuk hubungan dengan orang lain dan mampu mewujudkan potensi yang ada pada dirinya secara berkala.

Namun realita di lapangan (okezone.com, diakses pada 20 Maret 2018) sebuah survei yang dilakukan oleh *institute for social and economic Research* membuktikan, orangtua yang bekerja seharian dapat memberikan efek seolah-olah anak tumbuh bersama orangtua tunggal (*single parent*). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa anak dari ibu yang bekerja dapat mengalami penurunan kecerdasan ketika mengikuti ujian di sekolah sebesar 20 persen. Bagi remaja, kesejahteraan merupakan hal yang penting dalam masa-masa remaja. Menurut Rahmadhani, Djunaedi & Sismiati (2016) hasil penelitian yang dilakukan pada siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta berdasarkan kategorisasi didapatkan hasil 17 siswa dari 33 siswa memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah yaitu sebesar 51,52% yang memperlihatkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Rabu

28 Mei 2018 kepada salah seorang remaja perempuan berusia 16 tahun yang kedua orangtuanya bekerja, ia merasakan kesepian dan lebih memilih untuk bermain di rumah teman atau nongkrong bersama temannya ketimbang berada di rumah sendirian. Remaja tersebut juga merasa tidak memiliki semangat dalam melakukan kegiatan seperti berangkat sekolah dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, remaja tersebut merasa bahwa tidak adanya dorongan maupun dukungan yang di dapatkan dari orangtuanya yang bekerja membuatnya tidak terlalu bersemangat menjalani kegiatannya sehari-hari. Tetapi remaja tersebut mengatakan bahwa sahabatnya membantunya untuk lebih bersemangat dalam menjalani kehidupannya sehari-hari seperti berangkat ke sekolah agar ia tidak membolos, mengajaknya untuk mengerjakan tugas bersama, bermain bersama dan melakukan beberapa kegiatan bersama sehingga ia merasa lebih semangat dalam menjalani hari-harinya.

Remaja memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi merupakan remaja yang mampu menguasai lingkungan seiring meningkatnya usia. Remaja akan merasa bahagia ketika mampu menguasai lingkungannya secara baik, seperti memiliki teman yang banyak dan dapat di percaya yang akan mengarahkan ke hal-hal yang positif. Jenis kelamin menjadi faktor kesejahteraan psikologis bagi remaja tersebut, dimana laki-laki lebih rendah dibandingkan wanita yang lebih memiliki tingkat kesejahteraan psikologis karena dipengaruhi oleh pola pikir yang berpengaruh dalam aktivitas sosial. Wanita lebih cenderung memiliki banyak teman sebaya dan teman dekat, seringkali wanita terjalin dalam ikatan persahabatan yang biasanya terdiri dari dua orang bahkan lebih. Remaja akan merasa bahagia ketika mampu menguasai lingkungannya secara baik, seperti memiliki teman yang banyak

dan dapat di percaya yang akan mengarahkan ke hal-hal yang positif. Mempunyai teman disekolah membantu remaja untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dan membantu mempertahankan prestasi akademik yang tinggi. Hubungan interpersonal dalam konteks sekolah seperti hubungan baik dengan guru, orang tua dan teman-temannya dapat memberikan otonomi yang lebih besar kepada remaja (Lubbers, Van Der Werf, Snijders, Creemers, & Kuypers, 2006). Secara keseluruhan hasil penelitian ini menandakan bahwa pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman-teman yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan terutama peran dari teman dekat dalam kehidupan remaja. Remaja perempuan lebih terpengaruh pada tingkat emosional sementara remaja laki-laki lebih menunjukkan pengaruh pada perilaku mereka (Bakker, Ormel, Verhulst, & Oldehinkel, 2009)

Pada remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah maka didapatkan bahwa remaja tersebut masih belum cukup mampu untuk menerima dirinya dengan apa adanya. Remaja tersebut juga belum baik dalam memiliki hubungan yang hangat dengan individu lain serta tidak memiliki kemandirian pada tekanan sosial dan belum memiliki kemampuan untuk merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. Kesejahteraan psikologis pada remaja yang belum tercapai dapat dilihat dari hasil penelitian Indrawati (2013) tentang kesejahteraan psikologis berdasarkan kecerdasan emosi dan dukungan sosial pada siswa SMP terbuka yaitu hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa remaja sering kali terlibat dalam kenakalan seperti tawuran dan membolos pada saat jam pelajaran sekolah yang disebabkan kurangnya kesejahteraan psikologis dibidang akademik. Terlihat bahwa

kesejahteraan psikologis yang rendah akibat kondisi pekerjaan orang tua mempengaruhi emosi remaja, membentuk rasa sedih dan bersalah, hal ini tentu akan berdampak pada perkembangan remaja. Pengalaman emosional yang dialami remaja akan berkontribusi pada perkembangan identitas remaja karena emosi dilibatkan dalam berbagai aspek kehidupan remaja (Santrock, 2007). Tidak hanya perhatian dari orang tua yang mampu memberikan efek negative dan positif pada remaja, namun juga pekerjaan orang tua. Kondisi ini biasa terjadi karena orang tua seringkali membawa pengalaman di tempat kerja ke dalam rumah (Santrock, 2007)

Berdasarkan beberapa hasil penelitian didapatkan tiga faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja, yang pertama yaitu hasil penguasaan lingkungan yang baik seiring bertambahnya usia. Kedua adalah adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang memiliki pengaruh dalam kesejahteraan psikologis bagi seseorang, dimana perempuan lebih memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang jauh lebih baik dibandingkan laki-laki karena dipengaruhi oleh kemampuan interpersonal yang lebih baik dari pada laki-laki. Ketiga adalah dukungan sosial karena dari penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kesejahteraan psikologis seorang remaja (Prabowo, 2016). Dari beberapa faktor di atas berdasarkan Sullivan (Santrock, 2003) menunjukkan bahwa ada peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa awal remaja dibanding masa anak-anak. Oleh karena itu lebih difokuskan pada *friendship quality* atau kualitas persahabatan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis dari remaja tersebut.

Menurut Santrock (Suyono & Nugraha, 2012), kualitas persahabatan lebih dihayati pada masa remaja dibandingkan pada masa anak-anak. Remaja dengan teman-teman yang tidak begitu dekat atau tidak mempunyai sahabat dekat sama sekali melaporkan bahwa perasaannya lebih sepi, depresi dan tegang, dan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang lebih akrab. Hasil penelitian Sullivan (Santrock, 2003) menunjukkan bahwa ada peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa awal remaja dibanding masa anak-anak. Kualitas persahabatan juga tergantung pada jenis dari persahabatan yang terjalin. Pada masa remaja, persahabatan adalah alat yang sangat penting dan sumber dukungan sosial untuk perkembangan remaja dengan memberikan persetujuan, pemahaman, wawasan, dan keterampilan sosial (Hiatt, Laursen, Mooney & Rubin, 2015). Selama periode ini, remaja berkomunikasi dengan teman-teman mereka lebih banyak dari orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan kepercayaan dan hubungan yang erat (Santrock, 2011; Smith, 2015).

Penelitian selanjutnya mengenai kesejahteraan psikologis dilakukan oleh Karckay dan Bakalim (2016) berjudul "*Friendship Quality and Psychological Well-Being: The Mediating Role Of Perceived Social Support*" dengan responden terdiri dari siswa sekolah menengah atas yang berjumlah 309 perempuan dan 220 laki-laki dengan range umur 14-19 tahun. Hasil dari penelitian mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin bisa mendapatkan hasil yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki. Hasil temuan dari studi ini menunjukkan beberapa hal penting sebagai

sistem dukungan sosial yang dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis siswa pada sekolah menengah atas Turki.

Kualitas persahabatan yang dimiliki seorang remaja adalah salah satu aspek terpenting dari pengembangan persahabatan pada masa remaja, lebih dari jumlah teman yang dia miliki (Berndt, 2002; Tipton, Cristensen, & Blacher, 2013). Menurut Berndt (2002) persahabatan berkualitas tinggi memberikan keintiman, perilaku sosial yang positif, dan tingkat konflik dan persaingan yang rendah. Penelitian tentang persahabatan telah secara konsisten menunjukkan bahwa persahabatan berkualitas tinggi berhubungan dengan variabel adaptif atau dengan kata lain persahabatan yang mendukung dapat dikaitkan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik dan kesejahteraan (Chow, Ruhl & Buhrmester, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin meneliti seperti apa hubungan Kualitas Persahabatan dengan Kesejahteraan Psikologis pada remaja yang kedua orang tuanya bekerja.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang kedua orangtuanya bekerja.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat dalam bidang ilmu psikologi perkembangan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi para remaja untuk lebih memahami mengenai permasalahan-permasalahan yang ada mengenai kesejahteraan psikologis.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai kesejahteraan psikologis telah banyak dilakukan sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya yaitu penelitian mengenai kesejahteraan psikologis dilakukan oleh Prabowo (2016) yang berjudul “Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah” dengan subjek penelitian remaja Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah di kota Malang yang di dominasi laki-laki yang berusia 15-16 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa sebanyak 76% memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang serta sisanya masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 13% siswa dan kategori rendah sebanyak 11% siswa.

Selain itu penelitian mengenai hubungan kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis pernah di teliti oleh Tome, Matos, Camacho, Simoes, dan Diniz (2014) berjudul “*Friendship Quality and Classmates Support: How to Influence the Well-Being of Adolescents*” dengan membagikan quisioner kepada siswa secara acak sesuai dengan kelasnya dan bersifat anonym. Hasil penelitian tersebut di dapatkan *low quality* sebanyak 49,3% dan *high quality* sebanyak 50,7%. Serta di dapatkan juga hasil bahwa terbagi menjadi “*less support classmates*” dengan 46,1% dan “*more support classmates*” dengan 53,9%.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Indrawati

(2017) yang berjudul “kesejahteraan psikologis di tinjau dari status pekerjaan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja pada siswa di SMA Islam Hidayatullah Semarang”. Hasil penelitian membuktikan bahwa 21,66% siswa berada pada kategori penilaian kesejahteraan psikologis sangat tinggi dilihat dengan adanya kemampuan siswa dalam menjalin hubungan dengan teman, keluarga dan guru. Kesejahteraan Psikologis siswa ditinjau dari ibu tidak bekerja 57,14% siswa berada pada kategori tinggi dan 42,85 % berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa mayoritas siswa di SMA Hidayatullah berada pada kategori kesejahteraan psikologis tinggi.

#### 1. Keaslian Topik

Topik kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis sudah pernah diteliti oleh Bakalim dan Karckay (2016) yang menggunakan subjek remaja sekolah menengah atas di Turki. Sedangkan peneliti menggunakan subjek yang berbeda yaitu pada remaja yang menjadi korban kedua orangtuanya bekerja di kota Surakarta.

#### 2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori kesejahteraan psikologis dari Diener (1984). Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989).

#### 3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang disusun oleh Ryff (1989) yang telah diadaptasi dan dikembangkan oleh peneliti yang terdiri dari 42



item. Tetapi peneliti menggunakan alat ukur dari Diener et al (2010) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Turki oleh Telef (2013).

#### 4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya sudah ada yang menggunakan remaja sebagai subjek penelitian, tetapi sejauh ini belum ada penelitian yang menggunakan siswa siswi remaja yang kedua orang tuanya bekerja sebagai sample penelitian mengenai kualitas persahabatan dan kesejahteraan psikologi.